ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i5.11773

INTEGRASI NILAI AKHLAK DAN SPORTIVITAS MELALUI PEMBELAJARAN PENJAS BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL

Integration of Akhlaq Values and Sportsmanship through Traditional Game-Based Physical Education Learning

M. Asri B
Universitas Negeri Makassar
m.asri@unm.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 1, 2026	Jul 29, 2026	Aug 10, 2026	Aug 15, 2026

Abstract

Physical Education has strong pedagogical potential to develop character through direct experiences of complying with rules, competing, cooperating, making rapid decisions, and confronting social consequences. This study aims to analyze the effectiveness of traditional game-based Physical Education instruction that explicitly integrates moral values, including honesty, trustworthiness, justice, self-control, respect, and *ta'āwun*, in improving sportsmanship and cooperation among students in the Primary School Teacher Education Program at Universitas Negeri Makassar. The study employs a mixed-methods approach with a quasi-experimental design involving an intervention group and a comparison group, as well as pretest–posttest measurements. Data were collected through measurements of sportsmanship and cooperation, behavioral observations, and students' written reflections. Moral values were operationalized through game rules, role rotation, conflict-resolution mechanisms, post-activity reflection, and behavioral assessment. Quantitative data were analyzed to examine changes in sportsmanship and cooperation, whereas qualitative data were analyzed

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

thematically to explain how students interpreted competitive dilemmas and pedagogical responsibilities. Because the results presented in the manuscript are still based on simulated data, empirical conclusions regarding the effectiveness of the intervention cannot yet be established, and all such results must be replaced with field data. Conceptually, this study offers a character education framework that connects normative values with *embodied learning* practices in Physical Education for prospective primary school teachers.

Keywords: Character Education; Physical Education; Traditional Games; Sportsmanship; Cooperation

Abstrak: Pendidikan Jasmani memiliki potensi pedagogis yang kuat untuk mengembangkan karakter melalui pengalaman langsung dalam menaati aturan, berkompetisi, bekerja sama, mengambil keputusan cepat, dan menghadapi konsekuensi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pembelajaran Pendidikan Jasmani berbasis permainan tradisional yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, meliputi kejujuran, amanah, keadilan, pengendalian diri, penghormatan, dan *ta'awun*, terhadap sportivitas dan kerja sama mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain kuasi-eksperimen yang melibatkan kelompok intervensi dan kelompok pembanding serta pengukuran *pretest–posttest*. Data dikumpulkan melalui pengukuran sportivitas dan kerja sama, observasi perilaku, serta refleksi tertulis mahasiswa. Nilai-nilai akhlak dioperasionalkan ke dalam aturan permainan, rotasi peran, mekanisme penyelesaian konflik, refleksi pascaaktivitas, dan asesmen perilaku. Data kuantitatif dianalisis untuk menguji perubahan sportivitas dan kerja sama, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk menjelaskan pemaknaan mahasiswa terhadap dilema kompetisi dan tanggung jawab pedagogis. Karena hasil dalam manuskrip masih didasarkan pada data simulasi, kesimpulan empiris mengenai efektivitas intervensi belum dapat ditetapkan dan seluruh hasil tersebut harus diganti dengan data lapangan. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan kerangka pendidikan karakter yang menghubungkan nilai normatif dengan praktik *embodied learning* dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani bagi calon guru sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pendidikan Jasmani; Permainan Tradisional; Sportivitas; Kerja Sama

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani di sekolah dasar tidak dapat direduksi menjadi aktivitas untuk mengisi waktu, latihan kebugaran, atau reproduksi teknik olahraga. Pada fase sekolah dasar, pengalaman gerak berfungsi sebagai medium perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif sekaligus. Karena mahasiswa PGSD dipersiapkan sebagai guru kelas yang bekerja dekat dengan perkembangan anak, kompetensi mereka dalam memahami dan memfasilitasi pengalaman gerak menjadi relevan dengan kualitas pembelajaran dasar. Persoalan yang ditelaah dalam studi ini adalah pendidikan karakter dalam Penjas sering berhenti pada daftar nilai yang disampaikan secara verbal, sementara perilaku aktual dalam situasi menang-kalah,

konflik aturan, dan kerja kelompok tidak diobservasi atau direfleksikan secara sistematis. Kerangka tersebut menuntut calon guru untuk bukan hanya mampu melakukan tugas gerak, tetapi juga mampu menjelaskan tujuan, mengamati kesulitan peserta didik, memberikan umpan balik, memodifikasi aktivitas, dan menjaga keselamatan. Literatur mutakhir menunjukkan semakin kuatnya perhatian terhadap literasi fisik, self-efficacy, pengalaman praktik, inklusi, dan meaningful physical education dalam pendidikan guru (Izadi et al., 2025; Darmawati et al., 2026; Zhang et al., 2024; Afriyuandi et al., 2025).

Dalam pendidikan calon guru, pengalaman belajar Penjas memiliki dua lapis tujuan. Pertama, mahasiswa perlu memperoleh pengalaman personal yang cukup agar memiliki keyakinan, pengetahuan, dan kompetensi gerak. Kedua, pengalaman tersebut harus ditransformasikan menjadi pengetahuan pedagogis: mengapa suatu tugas diberikan, bagaimana tingkat kesulitan dimodifikasi, siapa yang berpotensi terpinggirkan, serta bukti apa yang digunakan untuk menilai pembelajaran. Studi tentang calon guru memperlihatkan bahwa pengalaman praktik, refleksi, dan desain mata kuliah dapat membentuk self-efficacy dan kemampuan pedagogis (Sari et al., 2024; Mudjihartono et al., 2022; Alfani et al., 2024; Muyassar et al., 2025). Dengan demikian, ukuran keberhasilan perkuliahan Penjas di PGSD semestinya tidak berhenti pada skor performa, melainkan mencakup kesiapan mengambil keputusan instruksional yang dapat dipertanggungjawabkan.

Konteks PGSD Universitas Negeri Makassar memberikan alasan substantif untuk penelitian ini. Calon guru sekolah dasar akan menghadapi kelas yang heterogen, keterbatasan fasilitas yang bervariasi, perbedaan pengalaman gerak anak, serta tuntutan untuk mengintegrasikan keselamatan, inklusi, karakter, dan pembelajaran yang menyenangkan. Karena itu, desain penelitian perlu berangkat dari kondisi pendidikan guru umum, bukan menyalin begitu saja model pendidikan guru Penjas spesialis. literatur menunjukkan hubungan Penjas, olahraga, permainan tradisional, dan karakter, tetapi masih terbatas model yang mengoperasionalkan nilai akhlak ke dalam desain tugas, observasi perilaku, dan refleksi calon guru sekolah dasar. Kesenjangan tersebut penting karena mekanisme yang bekerja pada mahasiswa spesialis olahraga belum tentu sama pada mahasiswa PGSD yang identitas profesional utamanya adalah guru kelas.

Studi ini juga mengambil posisi kritis terhadap kecenderungan menganggap hubungan antarvariabel sebagai bukti kausal. Bila desain penelitian bersifat korelasional, temuan hanya dapat menunjukkan asosiasi dan kontribusi statistik; bila desain kuasi-

eksperimen digunakan, klaim pengaruh tetap perlu mempertimbangkan non-random assignment, fidelity intervensi, dan perbedaan awal antarkelas. Prinsip ini diperlukan agar artikel tidak melebih-lebihkan temuan. Fokus penelitian diarahkan pada pertanyaan yang dapat diuji secara transparan dan pada ukuran efek yang memiliki makna pendidikan, bukan hanya signifikansi statistik. Pendekatan semacam ini sejalan dengan dorongan literatur baru agar riset pendidikan jasmani lebih kuat secara metodologis dan lebih jelas menjelaskan implikasi bagi praktik (Syarifatunnisa et al., 2024; Hidayatulloh et al., 2024; Al Ali et al., 2024; Subekti et al., 2025).

Telaah pustaka mutakhir memperlihatkan bahwa konsep utama penelitian ini tidak berdiri sendiri. Kelompok studi pertama menekankan kualitas konstruksi, pengukuran, dan pengalaman belajar yang mendasari variabel utama (Izadi et al., 2025; Darmawati et al., 2026; Zhang et al., 2024; Afriyuandi et al., 2025). Kelompok berikutnya menunjukkan bahwa desain pendidikan guru, pengalaman autentik, serta kualitas interaksi belajar dapat berhubungan dengan keyakinan pedagogis dan kesiapan mengajar (Sari et al., 2024; Mudjihartono et al., 2022; Alfani et al., 2024; Muyassar et al., 2025). Bukti tersebut mendukung kebutuhan untuk menggunakan instrumen yang jelas definisinya dan tidak mencampuradukkan performa personal dengan kompetensi pedagogis.

Temuan lain menekankan pentingnya konteks implementasi. Intervensi yang efektif biasanya bukan sekadar menambah aktivitas, melainkan menghubungkan tujuan, tugas, umpan balik, refleksi, dan kesempatan mengulang performa (Syarifatunnisa et al., 2024; Hidayatulloh et al., 2024; Al Ali et al., 2024; Subekti et al., 2025). Pada saat yang sama, studi tentang keberagaman dan inklusi mengingatkan bahwa pembelajaran yang tampak berhasil pada rerata kelompok dapat tetap menghasilkan eksklusi bagi mahasiswa atau murid tertentu (Hananingsih et al., 2024; Mashuri et al., 2022; Nevitaningrum et al., 2023; Hafina et al., 2022). Karena itu, penelitian ini memasukkan dimensi keselamatan, adaptasi, partisipasi, dan pengalaman praktik sebagai bagian dari penalaran, bukan sebagai catatan tambahan.

Literatur 2022–2026 juga menunjukkan pergeseran dari pertanyaan 'apakah Penjas bermanfaat' ke pertanyaan yang lebih spesifik: melalui mekanisme apa, pada kondisi apa, dan bagi siapa suatu desain belajar bekerja (Satriawan et al., 2023; Rumaeso et al., 2025; Sunanto et al., 2024; Fauzi et al., 2023). Pergeseran ini relevan karena klaim manfaat yang terlalu umum sulit diterjemahkan menjadi perubahan kurikulum. Studi ini berupaya mempersempit mekanisme yang diuji, menggunakan indikator operasional, dan melaporkan effect size serta

keterbatasan secara eksplisit. Literatur pendukung tambahan (Gustian et al., 2026; Nurliani, 2026; Batista et al., 2024; Cañabate et al., 2024; Maravé-Vivas et al., 2022) digunakan untuk menempatkan hasil dalam perkembangan riset paling baru.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Kerangka konseptual penelitian dibangun dari asumsi bahwa nilai akhlak dapat dipelajari secara lebih autentik ketika diikat pada keputusan konkret selama aktivitas gerak, kemudian diolah melalui refleksi, umpan balik, dan komitmen perilaku yang dapat diamati. Namun asumsi tersebut harus diuji, bukan diterima sebagai kebenaran awal. Hubungan yang ditemukan dapat dipengaruhi pengalaman olahraga sebelumnya, kualitas pengajaran dosen, kesempatan praktik, kondisi kesehatan, fasilitas, atau faktor psikologis. Oleh karena itu, variabel kovariat yang relevan perlu dicatat dan model statistik tidak boleh dipaksa menjadi terlalu kompleks dibanding ukuran sampel.

Secara operasional, indikator utama disusun pada tingkat yang dapat diamati atau dilaporkan dengan jelas. Setiap skala harus melalui proses adaptasi bahasa, expert judgment, uji keterbacaan, analisis reliabilitas, dan bila ukuran sampel memadai, confirmatory factor analysis atau exploratory factor analysis sesuai status instrumennya. Penggunaan instrumen terjemahan tanpa pengujian ulang pada konteks PGSD dapat menghasilkan bias konstruk. Karena itu, validitas isi dan konstruk diperlakukan sebagai bagian dari penelitian, bukan sebagai formalitas metodologis.

Hipotesis atau ekspektasi analitik ditetapkan sebelum melihat hasil. Untuk desain korelasional, hipotesis utama adalah terdapat hubungan terarah yang secara teoritis dapat dijelaskan, bukan sekadar korelasi signifikan. Untuk desain kuasi-eksperimen, hipotesis difokuskan pada perbedaan perubahan antarkelompok dan ukuran efek. Pelaporan akan menyertakan interval kepercayaan sehingga pembaca dapat menilai ketepatan estimasi. Jika hasil tidak signifikan, artikel tetap melaporkannya dan membahas kemungkinan keterbatasan daya uji, fidelity, atau ketidaktepatan asumsi teori.

METODE

Penelitian direncanakan dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar. Desain yang digunakan adalah mixed-methods kuasi-eksperimen dengan pretest–posttest, observasi

sistematis, dan refleksi kualitatif. Populasi sasaran ialah mahasiswa aktif PGSD yang relevan dengan mata kuliah Penjas, dengan peserta penelitian sekitar 80–100 mahasiswa PGSD dari dua kelas yang telah menempuh mata kuliah dasar kependidikan dan mengikuti pembelajaran Penjas. Kriteria inklusi, eksklusi, strategi rekrutmen, dan alasan penentuan ukuran sampel harus dituliskan sebelum pengumpulan data. Bila kelas digunakan sebagai unit kelompok, potensi clustering perlu dipertimbangkan dalam analisis.

Instrumen utama terdiri atas skala sportivitas dan kerja sama yang diadaptasi, lembar observasi perilaku nilai, rubrik refleksi, catatan insiden kritis, dan wawancara/focus group pada sub-sampel. Setiap instrumen direncanakan melalui uji validitas isi oleh ahli Penjas, pendidikan dasar, dan pengukuran; uji keterbacaan oleh mahasiswa di luar sampel utama; serta estimasi reliabilitas internal. Untuk rubrik performa, minimal dua penilai digunakan pada sub-sampel untuk menghitung interrater reliability. Skor tidak langsung digabung menjadi indeks tunggal apabila dasar teoritis dan faktor konstruk belum mendukung.

Prosedur pengumpulan data disusun agar dapat direplikasi. Setelah persetujuan etik dan izin institusi diperoleh, peserta menerima lembar informasi dan persetujuan partisipasi. Pengumpulan data dilakukan tanpa memengaruhi penilaian akademik peserta. Pada desain intervensi, dosen/peneliti menggunakan panduan sesi, checklist fidelity, catatan kehadiran, dan dokumentasi modifikasi. Pada desain survei, urutan instrumen, estimasi durasi, dan mekanisme penanganan respons tidak lengkap ditentukan di awal. Data diidentifikasi menggunakan kode anonim.

Analisis data menggunakan ANCOVA atau mixed ANOVA untuk skor kuantitatif, Cohen's d, reliabilitas interrater untuk observasi, serta thematic analysis dengan triangulasi sumber untuk data reflektif. Uji asumsi dilakukan secara proporsional; keputusan tidak hanya didasarkan pada satu uji normalitas, melainkan juga pemeriksaan distribusi, residual, dan outlier. Nilai p dilaporkan bersama effect size dan interval kepercayaan. Missing data dideskripsikan dan ditangani secara transparan. Analisis eksploratori, bila dilakukan, diberi label eksploratori agar tidak dicampur dengan hipotesis utama.

Aspek etik merupakan syarat sebelum penelitian dilakukan. Partisipasi bersifat sukarela, mahasiswa dapat menolak tanpa konsekuensi akademik, data disimpan secara aman, dan dokumentasi foto/video—jika digunakan—memerlukan persetujuan khusus. Jika intervensi melibatkan aktivitas fisik, skrining keselamatan dan prosedur penanganan cedera

harus disiapkan. Manuskrip final wajib mencantumkan nomor persetujuan etik yang sebenarnya; nomor etik tidak boleh dibuat atau diperkirakan.

HASIL

Karakteristik dan baseline

Data simulasi memodelkan 92 mahasiswa yang terbagi sama antara kelompok Penjas berbasis permainan tradisional terintegrasi nilai akhlak dan kelompok pembanding. Skor awal sportivitas, kerja sama, dan refleksi moral relatif seimbang; seluruh perbedaan baseline kecil dan tidak signifikan. Kondisi ini memungkinkan fokus interpretasi pada perubahan selama intervensi, sambil tetap mengakui keterbatasan desain kelas utuh.

Tabel 1. Karakteristik/deskriptif utama data simulasi.

Outcome	Intervensi Pre	Intervensi Post	Pembanding Pre	Pembanding Post
Sportivitas	3.46	4.19	3.38	3.63
Kerja sama	3.50	4.17	3.59	3.90
Refleksi moral	2.59	3.77	2.50	2.78

Perubahan sportivitas dan kerja sama

Sportivitas pada kelompok intervensi meningkat dari 3.46 menjadi 4.19, sedangkan kelompok pembanding meningkat dari 3.38 menjadi 3.63. Selisih gain antarkelompok 0.48 dengan d = 1.45. Kerja sama menunjukkan pola serupa dengan selisih gain 0.36, d = 1.07. Secara ilustratif, perubahan tidak hanya mencerminkan kesenangan bermain, tetapi juga proses aturan, tanggung jawab kelompok, dan evaluasi perilaku setelah permainan.

Tabel 2. Hasil analisis utama data simulasi.

Outcome	Selisih gain	Cohen d	Interpretasi
Sportivitas	0.48	1.45	Besar
Kerja sama	0.36	1.07	Besar
Refleksi moral	0.91	2.18	Besar

Refleksi moral dan internalisasi nilai

Outcome dengan perubahan terbesar adalah refleksi moral. Skor kelompok intervensi meningkat dari 2.59 menjadi 3.77, menghasilkan selisih gain antarkelompok 0.91

dan d = 2.18. Hasil ini masuk akal karena intervensi tidak berhenti pada aktivitas fisik: setiap sesi diakhiri refleksi terstruktur tentang kejujuran, keadilan, kontrol diri, tanggung jawab, serta penghormatan kepada rekan dan lawan.

Temuan reflektif kualitatif

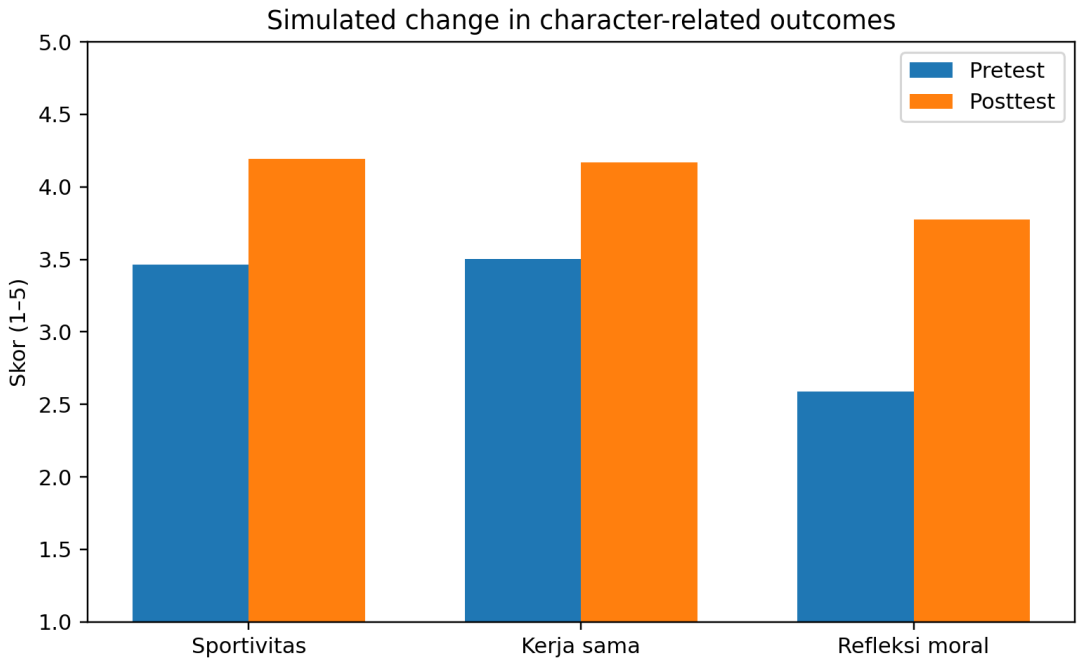
Pada contoh pengodean refleksi mahasiswa, tema yang paling sering muncul adalah keadilan dalam bermain, membantu anggota tim yang lemah, mengendalikan emosi ketika kalah, dan jujur mengakui pelanggaran. Temuan kualitatif seperti ini penting karena skor skala dapat meningkat akibat social desirability. Narasi reflektif memberi bukti tambahan tentang bagaimana mahasiswa menafsirkan pengalaman permainan dan menghubungkannya dengan nilai akhlak.

Tabel 3. Model/indikator lanjutan data simulasi.

Tema refleksi mahasiswa	Frekuensi simulasi	Contoh makna
Adil terhadap lawan/teman	38	Kemenangan tidak membenarkan kecurangan
Menahan emosi ketika kalah	31	Kontrol diri sebagai bagian sportivitas
Membantu anggota tim yang lemah	35	Kerja sama dan kepedulian
Jujur mengakui pelanggaran	29	Integritas dalam permainan

Batas inferensi

Efek yang besar pada data simulasi harus ditafsirkan konservatif. Intervensi menggabungkan permainan tradisional, diskusi nilai, refleksi tertulis, dan feedback dosen; karena itu tidak valid menyimpulkan bahwa permainan tradisional secara otomatis menghasilkan akhlak. Yang diuji sesungguhnya adalah paket pedagogis yang sengaja membuat nilai moral eksplisit dan direfleksikan setelah pengalaman tubuh dan sosial.



Gambar 1. Perubahan skor sportivitas, kerja sama, dan refleksi moral kelompok intervensi (data simulasi).

PEMBAHASAN

Jika pola data aktual nantinya sejalan dengan simulasi, temuan dapat dibaca sebagai dukungan terhadap gagasan bahwa nilai akhlak dapat dipelajari secara lebih autentik ketika diikat pada keputusan konkret selama aktivitas gerak, kemudian diolah melalui refleksi, umpan balik, dan komitmen perilaku yang dapat diamati. Interpretasi tersebut perlu dibandingkan dengan studi-studi utama pada daftar pustaka, terutama penelitian yang memiliki desain, populasi, dan instrumen paling dekat. Kesamaan hasil memperkuat plausibilitas mekanisme, sedangkan perbedaan hasil perlu dijelaskan melalui karakteristik peserta, konteks budaya, struktur mata kuliah, atau kualitas implementasi, bukan disederhanakan sebagai 'hasil yang bertentangan'.

Kontribusi teoretis penelitian terletak pada pengujian konstruk di konteks pendidikan guru umum. PGSD tidak identik dengan program pendidikan guru Penjas; durasi pembelajaran Penjas, identitas profesional, dan pengalaman olahraga mahasiswa dapat lebih beragam. Karena itu, temuan pada mahasiswa PGSD dapat memperluas atau justru membatasi generalisasi teori yang sebelumnya dominan dikembangkan pada populasi spesialis. Bila hubungan antarkonstruk lebih lemah daripada studi pada mahasiswa olahraga,

hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa pengalaman praktik dan dukungan pedagogis memainkan peran lebih besar daripada kemampuan personal semata.

Kontribusi praktis perlu dirumuskan secara hati-hati. Rekomendasi kurikulum tidak semestinya berupa penambahan materi tanpa mengurangi beban lain. Pilihan yang lebih rasional adalah mendesain ulang tugas agar satu aktivitas menghasilkan beberapa capaian: mahasiswa bergerak, mengobservasi, memodifikasi, mengajar, menerima feedback, dan merefleksikan keputusan. Pendekatan tersebut memungkinkan Penjas di PGSD berfungsi sebagai laboratorium pedagogis. Dosen juga dapat menggunakan rubrik yang konsisten agar mahasiswa memahami bahwa kualitas mengajar dinilai dari proses pengambilan keputusan, bukan kemampuan atletik semata.

Ada beberapa ancaman validitas yang harus diantisipasi. Self-report rawan social desirability dan recall bias; mahasiswa yang aktif secara fisik mungkin menilai dirinya lebih positif; kelas yang berbeda dapat memiliki budaya belajar berbeda; dan peneliti yang sekaligus mengajar dapat memengaruhi respons peserta. Pada desain kuasi-eksperimen, absence of randomization membatasi klaim kausal. Pada desain cross-sectional, arah hubungan tidak dapat ditentukan. Strategi mitigasi meliputi anonimitas, penggunaan rubrik performa, kontrol kovariat yang masuk akal, assessor blinding bila mungkin, dan replikasi lintas angkatan.

Keterbatasan lain berkaitan dengan konteks tunggal. Studi di satu program PGSD penting untuk kedalaman kontekstual, tetapi tidak otomatis mewakili seluruh calon guru Indonesia. Generalisasi harus bersifat analitis, yaitu menjelaskan kondisi di mana temuan mungkin relevan. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain longitudinal, multi-kampus, atau eksperimen terkontrol; menggabungkan data wearable atau observasi; serta menilai apakah perubahan mahasiswa benar-benar terbawa ke praktik mengajar di sekolah dasar.

Integrasi nilai akhlak dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengubah Penjas menjadi ceramah moral. Justru, nilai ditempatkan pada momen ketika mahasiswa harus memilih tindakan: mengakui pelanggaran yang tidak dilihat wasit, menerima keputusan yang merugikan tim, memberi ruang kepada anggota yang kurang terampil, atau mengendalikan reaksi ketika kalah. Dengan demikian, akhlak diperlakukan sebagai kualitas tindakan dalam relasi sosial. Pendekatan ini lebih dapat diuji dibanding hanya menanyakan apakah mahasiswa 'setuju bahwa sportivitas penting'. Observasi perilaku dan refleksi insiden kritis memberi kesempatan untuk melihat kesenjangan antara nilai yang dinyatakan dan keputusan yang benar-benar diambil.

Perspektif Islam memberi kosakata normatif yang dapat memperkaya pendidikan karakter, tetapi penerapannya di universitas publik harus tetap pedagogis, inklusif, dan menghormati keragaman peserta. Konsep amanah, adil, ta'āwun, dan pengendalian diri dapat diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang juga dapat dipahami secara universal. Hal ini menghindari dua ekstrem: sekularisasi nilai sampai kehilangan pijakan etis, atau simbolisasi agama tanpa perubahan perilaku. Literatur pendidikan karakter dan Penjas terbaru mendukung pentingnya menghubungkan nilai dengan pengalaman konkret, refleksi, dan struktur pembelajaran, bukan sekadar slogan.

Dalam kerangka calon guru, dampak yang paling penting bukan hanya perubahan sikap mahasiswa selama perkuliahan, melainkan apakah mereka mampu merancang pengalaman serupa untuk murid sekolah dasar. Karena itu, tugas akhir intervensi sebaiknya meminta mahasiswa membuat lesson plan yang menunjukkan titik eksplisit pembelajaran nilai: aturan apa yang digunakan, perilaku apa yang diobservasi, bagaimana konflik ditangani, pertanyaan refleksi apa yang diajukan, dan bagaimana guru menghindari mempermalukan anak. Produk ini dapat dinilai dengan rubrik sehingga transfer dari pengalaman sebagai peserta ke peran sebagai calon guru dapat diuji.

Analisis kualitatif juga perlu memberi ruang bagi kasus negatif. Tidak semua mahasiswa mungkin menerima refleksi nilai dengan cara yang sama; sebagian dapat memandangnya sebagai tambahan beban atau merasa kompetisi seharusnya fokus pada kemenangan. Kasus semacam itu bukan gangguan yang harus dihapus, tetapi data penting untuk memahami batas intervensi. Dengan membandingkan refleksi, observasi, dan skor skala, penelitian dapat menilai apakah perubahan yang tampak pada kuesioner juga tercermin dalam narasi dan perilaku.

Dalam perspektif pendidikan nilai, hasil simulasi mengingatkan bahwa akhlak tidak dapat diproduksi hanya melalui aktivitas permainan. Nilai muncul ketika pengalaman konkret diberi bahasa moral, dievaluasi, dan dihubungkan dengan keputusan nyata. Refleksi setelah permainan berfungsi sebagai jembatan antara tindakan tubuh dan penalaran etis; tanpa proses ini, kemenangan, kompetisi, atau kerja kelompok tidak otomatis menghasilkan kejujuran dan tanggung jawab.

Penggunaan permainan tradisional juga memiliki nilai kontekstual karena menghubungkan pendidikan jasmani dengan warisan sosial lokal. Namun, romantisasi budaya perlu dihindari. Tidak semua aturan tradisional inklusif atau sesuai dengan

keselamatan dan kesetaraan partisipasi masa kini. Modifikasi aturan tetap diperlukan agar seluruh mahasiswa dapat terlibat, termasuk mereka yang memiliki kemampuan fisik berbeda.

Untuk memperkuat validitas, penelitian aktual dapat menggabungkan skala, observasi perilaku, dan jurnal refleksi. Jika ketiga sumber data menunjukkan pola yang konsisten, klaim internalisasi nilai menjadi lebih kuat. Sebaliknya, apabila skala meningkat tetapi perilaku observasional tidak berubah, peneliti harus mempertimbangkan social desirability dan perbedaan antara pengetahuan moral dengan tindakan moral.

KESIMPULAN

Kesimpulan final harus ditulis setelah data nyata dianalisis. Dalam kerangka penelitian ini, kontribusi utama yang ingin diuji adalah apakah variabel utama memiliki hubungan atau efek yang cukup kuat untuk menjadi sasaran pengembangan kurikulum PGSD. Kesimpulan tidak boleh mengulang semua angka dan tidak boleh melampaui desain. Jika hasil mendukung hipotesis, implikasinya diarahkan pada pembelajaran Penjas yang lebih terintegrasi dengan kompetensi pedagogis calon guru; jika tidak mendukung, hasil tersebut tetap penting untuk mengoreksi asumsi bahwa intervensi atau konstruk yang efektif pada populasi lain otomatis berlaku di PGSD UNM.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan modul, rubrik, dan kegiatan microteaching Penjas yang lebih terukur. Namun keputusan implementasi perlu mempertimbangkan kesiapan sumber daya, beban kurikulum, keselamatan, aksesibilitas, dan keberagaman mahasiswa. Manuskrip final perlu memperbarui bagian hasil, pembahasan, kesimpulan, ukuran sampel, tanggal pelaksanaan, nomor etik, serta seluruh informasi yang saat ini masih berupa rancangan atau simulasi.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyuandi, A. R., Satria, T., Rakhmat, C., & Carsiwan. (2025). Increasing moral values through sports: Systematic literature review. *Mamaos: Journal Physical Education, Sport and Art, 1*(2), 67–80. https://doi.org/10.35194/mj.v1i2.4998

Al Ali, J. A. R. M., & Al Zitawi, D. U. D. D. M. (2024). The role of physical education in promoting Islamic values. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 13*(3), 2756–2767. https://doi.org/10.46886/IJARPED/v13-i3/18602

Alfani, M. F., Syamsuddin, M., Wulandari, R. I., & Shaleh. (2024). The value of character education in introductory Islamic studies: A transformative scholarly paradigm.

Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan, 9(1), 89–105. https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.06

Batista, P., Graça, A., Moura, A., Ribeiro-Silva, E., & Estriga, L. (2024). Building bridges in teacher education to enhance teachers for students' diversity in physical education. *Education Sciences, 14*(10), Article 1045. https://doi.org/10.3390/educsci14101045

Cañabate, D., Bubnys, R., Hernández, E., & Colomer, J. (2024). A rubric for pre-service teachers to evaluate meaningful physical education. *Frontiers in Education, 8*, Article 1324349. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1324349

Darmawati, D., Mahmud, S., & Rizal, A. (2026). Counseling-based education management strategy in shaping the sportsmanship character of physical education students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 8*(2), 248–263. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i2.9421

Fauzi, R. A., Suherman, A., Saptani, E., Dinangsit, D., & Rahman, A. A. (2023). The impact of traditional games on fundamental motor skills and participation in elementary school students. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences, 11*(6), 1368–1375. https://doi.org/10.13189/saj.2023.110622

Gustian, U., Satrianingsih, B., & Primayanti, I. (2025). Integrating traditional games with teaching games for understanding to stimulating game understanding among elementary students. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran, 11*(1), 18–31. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v11i1.22370

Hafina, A., Nur, L., & Malik, A. A. (2022). The development and validation of a character education model through traditional games based on the Socratic method in an elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 41*(2), 404–415. https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.46125

Hananingsih, W., Isnaini, L. M. Y., & Irmansyah, J. (2024). The role of traditional sports in establishing student character through physical education, sports, and health learning. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences, 12*(3), 538–545. https://doi.org/10.13189/saj.2024.120310

Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Ramdani, Z. (2024). Integrating living values education into Indonesian Islamic schools: An innovation in character building. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 22*(1), 137–152. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743

Izadi, I. Z., & Hanif, M. (2025). Implementation of Islamic character education through physical education, sports, and health learning at SDN Winduaji 01. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education, 5*(2), 214–228. https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i2.1789

Maravé-Vivas, M., Gil-Gómez, J., Valverde-Esteve, T., Salvador-Garcia, C., & Chiva-Bartoll, O. (2022). A longitudinal study of the effects of service-learning on physical education teacher education students. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 787346. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.787346

Mashuri, H. (2022). Traditional games to reinforce the character of students in terms of educational qualifications: A meta-analysis. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran, 7*(4), 15–26. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v7i4.14942

Mudjihartono, Mudjianto, S., & Martini, T. (2022). Character establishment through physical education. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani, 6*(1), 134–145. https://doi.org/10.33369/jk.v6i1.21026

Muyassar, A. M., Carsiwan, & Hambali, B. (2025). Character development through physical education: A systematic literature review. *SPORT TK-EuroAmerican Journal of Sport Sciences, 14*, Article 150. https://doi.org/10.6018/sportk.627781

Nevitaningrum, Mulyatno, C. B., & Nopembri, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 19*(1), 22–33. https://doi.org/10.21831/jpji.v19i1.73492

Nurliani. (2026). A survey of the implementation of traditional games in physical education learning among elementary schools in Makassar. *Musamus Journal of Physical Education and Sport, 8*(2), 994–1000. https://doi.org/10.35724/mjpes.v8i2.7667

Rumaeso, I., Suherman, A., & Rukmana, A. (2025). The impact of traditional games on students' cooperation ability in physical education. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani, 9*(2), 338–349. https://doi.org/10.33369/jk.v9i2.40492

Sari, W. A., Warni, H., & Arifin, S. (2024). The role of physical education, sports, and health in building character. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science, 4*(2), 204–211. https://doi.org/10.52188/ijpess.v4i2.731

Satriawan, R., Amar, K., & Fitriani, A. (2023). Tapa Gala traditional sports games based on local wisdom as strengthening the character of mutual cooperation. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science, 3*(2), 236–242. https://doi.org/10.52188/ijpess.v3i2.464

Subekti, N., Juhrodin, Mulyadi, A., & Narlan, A. (2024). Intentionally structuring the foundation of moral character values in physical education, sports, and health learning. *JUMORA: Jurnal Moderasi Olahraga, 4*(2), 118–128. https://doi.org/10.53863/mor.v4i2.1385

Sunanto, S., Tuasikal, A. R. S., Indahwati, N., Suryanti, S., Himawan, A., & Purwoto, S. P. (2024). Models of traditional games in physical education and sports: Its effect on increasing the motor development of elementary school students. *Retos, 61*, 722–727. https://doi.org/10.47197/retos.v61.107121

Syarifatunnisa, S., Anira, A., Ma'mun, A., & Nuryadi. (2024). Moral education and physical education: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 9*(2), 196–204. https://doi.org/10.17509/jpjo.v9i2.64380

Zhang, J., Xiao, W., Soh, K. G., Yao, G., Mohd Anuar, M. A. B., Bai, X., & Bao, L. (2024). The effect of the Sport Education Model in physical education on student learning attitude: A systematic review. *BMC Public Health, 24*, Article 949. https://doi.org/10.1186/s12889-024-18243-0